

**PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM  
DALAM PERSPEKTIF FIQIH AL-QUR'AN**

Oleh: M. Sarbini\*

**Abstract**

*Family as the smallest social unit in society is first and foremost a cultural environment in order to embed norms and develop habits and considered important for personal life, family and society. Key to the success of education in the family is actually located on spiritual education with a person's religious sense. Some things that play an important role in shaping a person's outlook on life include the supervision faith, morals, creativity they have. Medium is the Family Education is education that must be implemented in the family by parents to themselves, other family members and to his children. Family education can be interpreted as the actions and measures taken by the parent as the primary educator in the form of assistance, guidance, counseling and teaching to themselves, other family members and to their children, according to their potential each, with the effect either through interaction between them. So that members of the family and of the child can someday live independently in charge and it can be justified in the public sphere in accordance with the values of the prevailing culture, and religion. Therefore to find out more details of how the views of the Koran concerning family education, the author tries to do a more in-depth study of the Qur'anic perspectives on family education. Some of the Prophet described by the Qur'an as the head of the household. So it becomes a lesson and example to our families.*

**Kata Kunci:** Pendidikan, Keluarga Muslim, Fiqih Al-Qur'an

**A. Pendahuluan**

Fiqih al-Qur'an adalah pemahaman yang mendalam tentang al-Qur'an.<sup>1</sup> al-Qur'an yang merupakan *Kalāmullāh* (kata-kata Allah ﷻ) yang diturunkan kepada Rasulullah, Muhamamd saw dengan seluruh kandungan mu'jizatnya serta bernilai ibadah dengan membacanya.<sup>2</sup>

Sebagai sebuah materi dasar dan inti, Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan yang begitu tinggi dan mulia, di antaranya:

1. Menghidupkan hati.

Al-Qur'an merupakan sarana terbaik untuk menghidupkan dan melahirkan

kembali hati, walaupun hati tersebut sudah sangat keras.

2. Menyinari mata hati

Al-Qur'an bukan saja cahaya bagi hati, ia juga merupakan cahaya yang menyinari mata hati dan menjelaskan jalan menuju Allah ﷻ.

Dengan demikian, al-Qur'an menggabungkan antara kemampuan menghidupkan hati dan kemampuan menyinarinya.

3. Obat Hati

Al-Qur'an merupakan obat yang manjur bagi semua penyakit hati, bagaimanapun parahnya.

4. Membahagiakan Pemiliknya

Al-Qur'an merupakan sumber kebahagiaan dan lebih bernilai dari dunia dan semua isinya.

\* Dosen Tetap Prodi. PAI Jurusan Tarbiyah STAI Al Hidayah Bogor.

<sup>1</sup> Ahzamin Sami'un Jazuli, *Fiqh al-Qur'an Kajian atas Tema-tema Penting dalam al-Qur'an*, Jakarta: Kilau Intan, 2005, hlm. 21

<sup>2</sup> Mannā' al-Qaththān, *Mabāhits Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004, cet ke-4, hlm. 17

## 5. Menambah Keimanan

Al-Qur`ān merupakan sarana terbaik untuk menambah keimanan dan membangun pilar-pilarnya di dalam hati.

## 6. Memperjelas Pandangan

Dengan al-Qur`ān manusia dapat selalu mengingat Allah, mengetahui hak-haknya, mengetahui hakikat kisah wujud manusia di bumi, mengetahui tugas diciptakannya, mengetahui setan-setan dan jalannya masuknya ke dalam diri manusia, serta mengetahui jiwa dengan segala keburukannya.

## 7. Penyampai Kabar Gembira dan Ancaman

Al-Qur`ān sering menyebut dirinya sebagai penyampai berita gembira dan ancaman. Al-Qur`ān menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin, bahwa mereka akan mendapatkan surga, sehingga membuat hati mereka merasa rindu dan ingin segera mendapatkannya. Ia juga memperingatkan manusia akan neraka, agar jiwa-jiwa mereka merasa takut sehingga ingin menunaikan segala perintah Allah ﷻ.

## 8. Sumber Ilmu yang Paling Penting

Al-Qur`ān mencakup ilmu umat terdahulu dan umat yang akan datang. Al-Qur`ān merupakan nasehat terbaik yang mengembalikan para pendengarnya kepada kesadaran. Al-Qur`ān juga merupakan sistem teragung.<sup>3</sup>

Al-Qur`ān penuh dengan berbagai ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, orang

yang ingin meneliti tentang sastra, sejarah, kisah, etika dan sebagainya, niscaya akan mendapatkan di dalamnya. Akan tetapi, hal ini bukan yang menjadi tujuan utama diturunkannya al-Qur`ān dan perintah mentadabburi serta memikirkan maknanya.

Salah satu materi penting yang menjadi perhatian dari al-Qur`ān adalah masalah-masalah pendidikan keluarga muslim. Bahasan selanjutnya adalah:

1. Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan keluarga muslim dalam al-Qur`ān?
2. Apa nilai-nilai pendidikan keluarga muslim yang terkandung dalam contoh-contoh keluarga muslim dalam al-Qur`ān?

## B. Pengertian Pendidikan Keluarga Muslim

### 1. Keluarga dalam Kamus Besar

- a. Ibu, Bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah
- b. Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan
- c. Sanak saudara, kaumkerabat, dan
- d. Satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Dalam literatur Kamus Bahasa Arab, keluarga disitilahkan dengan kata ahl yang kata jamaknya Ahlun. Ahl bermakna pemilik atau penghuni. Dalam Kamus al-Mujam al-Washit disebutkan, “*al-Ahl* yaitu para kerabat, keluarga besar dan istri. Ahl asy-Syai` (pemilik sesuatu) yaitu para pemiliknya. *Ahl ad-Dar* (pemilik rumah) yaitu para penghuninya”.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Majdi al-Hilālī, *al-Tharīq Ila al-Rabbāniyyah Minhāj wa Sulūk*, Mesir: Maktabah al-Sayyidah, 2002, cet- 1, hlm. 63-66

<sup>4</sup> Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka: Cet-2, tahun 1989

<sup>5</sup> Ibrahim Musthafa, *al-Mu`jam al-Washit*, Mesir: Dar al-Ma`arif, tt, hlm. 52

Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.<sup>6</sup>

Sedangkan yang dimaksud keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>7</sup>

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik berdasarkan syar'i akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya pembinaan keluarga sakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing-masing. Saling pengertian dan tahu akan tugas dan kewajiban masing-masing individu dalam keluarga. Tidak menggantungkan dan tidak menjadikan beban terhadap orang lain lebih lagi kepada keluarga sendiri.<sup>8</sup>

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Mendirikan syariat Allah dalam seluruh permasalahan keluarga
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis

- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah ﷺ dengan melahirkan anak-anak yang shalih, sehingga Rasulullah saw merasa bangga dengan kehadiran umatnya.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak
- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.<sup>9</sup>

### C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Keluarga Muslim dalam Al-Qur'an

#### 1. Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rohmah

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Rum [30]: 21)*

Prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung di dalam ayat ini adalah:

- a. Terbentuknya sebuah keluarga adalah fitrah insan yang diawali oleh pernikahan sesama manusia yang berjenis laki-laki dan wanita, bukan antara manusia dengan jin, bukan pula antara manusia dengan hewan atau bukan pula antara manusia

<sup>6</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kencana Prenada Media: 2010, Cet ke. 3, hlm. 226

<sup>7</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 226

<sup>8</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta; Pustaka Pelajar; cet ke-1, th. 2015, hlm. 458

<sup>9</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha Fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, hlm. 139-144

sesama jenis (homo atau lesbian). Pernikahan yang dijalankan bukan sesama manusia atau bukan yang berjenis laki-laki dengan yang berjenis wanita adalah perilaku yang menyalahi fitrah manusia.<sup>10</sup>

- b. Tujuan dari pernikahan adalah terbentuknya sakinah bagi semua anggota keluarga. Dan guna kelanggengan keluarga, Allah ﷻ menumbuhkan rasa sayang dan kasih kepada pasangan suami dan istri tersebut. Dengan sayang antara keduanya, pernikahan akan langgeng dan dengan rasa kasihan di antara keduanya, pernikahan akan tetap langgeng pula walau diterpa badai, karena jalan keluar yang mereka tempuh adalah tetap merasa mengasihani.<sup>11</sup>
- c. Ada pembagian peran yang sangat indah dalam sebuah keluarga muslim yang digambarkan dalam ayat ini. Seorang suami memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam pembentukan dan penataan semua urusan rumah tangga, sedangkan seorang istri berperan di dalam rumah sebagai pembentuk sakinah bagi suami dan anak-anaknya.<sup>12</sup>
- d. Anak diproses dan dilahirkan oleh seorang ayah dan ibu adalah hasil dari kasih sayang keduanya. Hal ini berarti mengandung isyarat bahwa anak dalam keluarga harus mendapatkan pendidikan yang berbasis kasih sayang, sehingga

tujuan keluarga yaitu sakinah bagi semua anggota keluarga tercapai.<sup>13</sup>

## 2. Amanah Besar Dalam Keluarga Adalah Amanah Pendidikan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim [66]: 6)*

Ayat ini mengandung beberapa prinsip pendidikan, antara lain:

- a. Pendidikan keluarga adalah bagian dari prinsip keimanan, karena ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman.
- b. Perintah pendidikan di keluarga muslim ditujukan kepada para pemimpin keluarga. Hampir semua ahli tafsir menjelaskan bahwa perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka di dalam ayat ini adalah dengan “mengerjakan ketaatan, meninggalkan maksiat, mengajarkan agama dan menanamkan adab di dalam rumah tangga”.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Isma'il ibn 'Umar 'ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Adzim*, Saudi Arabia: Dar al-Thayyibah, 1997, Juz.6, hlm. 209

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya`rāwî, *Tafsîr al-Sya`rāwî Khawāthir*, Kairo: Mathābi` Akhbār al-Yaum, 1997, Juz. 18, hlm. 11358

<sup>13</sup> Ali ibn Muhammad Al-Māwardî, *al-Nukat wa al-Uyûn*, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999, Juz. 4, hlm. 305

<sup>14</sup> Muhammad Ali al-Shābûni, *Safwatal-Tafāsîr*, Kairo: Dār al-Shābûni, 1997, Juz. 2, hlm. 438

- c. Mereka yang menjadi peserta didik di dalam lingkungan keluarga adalah istri dan anak-anak.<sup>15</sup>
- d. Pendidikan keluarga muslim merupakan kewajiban yang dibebankan kepada seorang ayah dan tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab dasar dan utama dari terbentuknya sebuah rumah tangga.<sup>16</sup>
- e. Pendidikan keluarga muslim yang ditekankan dalam ayat ini lebih kepada adanya penjagaan dan pemeliharaan nilai-nilai agama dan akhlak kepada semua anggota keluarga. Karena dengan penjagaan dan pemeliharaan nilai-nilai agama dan akhlak semua anggota keluarga itulah yang menjadi jaminan terjaganya keluarga itu dari bencana siksa api neraka.<sup>17</sup>
- f. Salah satu materi yang amat penting yang wajib diajarkan kepada semua anggota keluarga muslim adalah pendidikan tentang keimanan kepada yang gaib yang di dalam ayat ini dicontohkan dengan beriman kepada para Malaikat, beriman kepada api neraka tempat penyiksaan bagi orang-orang yang berdosa.

### 3. Qowam Adalah Pendidik Utama dan Pertama

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ

اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain(wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka Wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. An-Nisa[4]: 34)*

Ayat di atas mengajarkan beberapa prinsip pendidikan:

- a. Penanggung jawab utama pendidikan di dalam keluarga muslim adalah suami, karena suami adalah qowam rumah tangga. Qowam – menurut al-Khozin – adalah penanggung jawab kemaslahatan, pengaturan dan pendidikan, hal ini berarti seorang suami bertanggung jawab tentang urusan istrinya dan harus berusaha semaksimal mungkin menjaganya.<sup>18</sup>
- b. Tanggung jawab utama pendidikan ini diberikan kepada suami pada intinya dikarenakan kelebihan yang

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Muhammad al-Amīn al-Harawī, *Hadāiq al-Rūh waal-Raihān*, Beirut: Dār Thauq al-Najāt, 2000, Juz. 29, hkm. 472

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ali ibn Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta`wīl Fi Ma`āni al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979, Juz. 1, hlm. 370

dimiliki seorang suami, yaitu sifat-sifat dan karakter kepemimpinan serta tanggung jawab nafkah yang mencukupi keluarganya.

- c. Ini tidak berarti bahwa peran pendidikan tidak dimiliki oleh istri, tetapi bidang pendidikan yang digarapnya saja yang berbeda. Istri memiliki tanggung jawab pendidikan di dalam bidang penanaman karakter kasing sayang, rasa weulas asih, kelembutan dan semua nilai-nilai perasaan yang positif, karena sisi inilah kelebihan yang dimiliki oleh seorang istri.<sup>19</sup>
- d. Jadi dalam keluarga muslim tanggung jawab pendidikan berbagi sama antara suami dan istri di masing-masing bidang yang dimilikinya.

#### 4. Tujuan Pendidikan Keluarga adalah Menjadikan Qurrotu A'yun dan Hidup Bersama Keluarga di Surga

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا  
وَدُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqon [25]: 74)*

Prinsip-prinsip pendidikan keluarga muslim yang terkandung di dalam ayat ini adalah:

- a. Dalam doa Ibadurrahman ini terkandung tujuan dari pendidikan keluarga muslim yaitu agar mendapatkan isteri dan keturunan yang salih-salihah, serta agar

menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi kaum yang bertakwa. Ibnu Katsir mengatakan tentang mereka, "Mereka adalah orang-orang yang memohon kepada Allah supaya mengeluarkan dari tulang sulbi dan anak keturunan mereka, orang-orang yang taat dan menyembah-Nya saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun."<sup>20</sup>

- b. Apabila dicermati keadaan dan sifat Ibadur-Rahman ini maka dapat diketahui tentang ketinggian cita-cita dan kedudukan mereka. Mereka tidak bisa merasa tentram kecuali apabila anak-anak mereka mau taat dan patuh kepada Rabb mereka; berilmu dan mengamalkan ilmunya. Meskipun do'a ini ditujukkannya untuk kebaikan isteri dan anak keturunannya, tetapi sesungguhnya itu adalah do'a untuk [kebaikan] dirinya sendiri. Karena manfaat do'a itu akhirnya juga akan kembali kepadanya. Oleh karenanya, di dalam do'a itu mereka menyebutnya sebagai 'anugerah' bagi mereka. Bahkan, manfaat do'a mereka juga kembali kepada keseluruhan kaum muslimin. Karena kebaikan isteri dan anak-anak akan menimbulkan kebaikan orang-orang yang berinteraksi dan menimba faidah dari mereka.

Sosok Ibadur-Rahman juga berdo'a kepada Allah, "Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". Ibnu Abbas, Al-Hasan, As-Suddi, Qatadah dan Rabi' bin Anas mengatakan tentang maknanya, yaitu: "Menjadi pemimpin-pemimpin

<sup>19</sup> Muhammad Abdullatif al-Khathib, *Awdhah at-Tafsir*, Mesir: al-Thab'ah al-Misriyyah, 1964, Cet ke-6, Juz 1, hlm. 98

<sup>20</sup> Isma'il ibn 'Umar 'ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz.6, hlm. 132

diantara kami yang patut menjadi teladan dalam kebaikan”.<sup>21</sup>

Artinya, Ibadur-Rahman senantiasa memohon supaya bisa meraih derajat yang tinggi ini. Yaitu derajatnya kaum shiddiqiin dan derajat kesempurnaan yang dimiliki oleh hamba-hamba yang saleh; itulah derajat kepemimpinan dalam agama. Mereka memohon supaya dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang bertakwa, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sehingga perbuatan mereka layak untuk ditiru dan perkataan mereka membuahkan kedamaian. Dengan demikian para pelaku kebaikan akan berjalan mengikuti mereka. Mereka mendapatkan hidayah, dan juga menyebarkannya.

Allah ﷻ juga berfirman:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ  
بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ  
آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا  
فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ  
عَذَابَ الْجَحِيمِ (7) رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ  
عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ  
وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ  
(8) وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ  
يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ  
(9)

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang

beriman (seraya mengucapkan): "Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala, ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar". (QS. Al-Mu`min [40]: 7-9)

Di dalam ayat ini Allah swt menegaskan bahwa di antara cakupan qurrata a'yun yang menjadi tujuan kebahagiaan sebuah keluarga adalah "dihimpunnya keluarga besar" bersama di dalam surga. Keluarga besar seorang muslim di dalam ayat ini mencakup orang tua ke atas, suami istri dan anak cucu. Ini berarti bahwa cakupan peserta didik dalam keluarga mencakup ketiga kelompok anggota keluarga tersebut. Karena, jaminan kebersamaan mereka di dalam surga dipersyaratkan dengan kesalehan setiap anggota keluarga tersebut dan semua ini adalah hasil dari sebuah proses pendidikan.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Isma'il ibn `Umar `ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Adzim*, Juz.7, hlm. 132

قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا دَخَلَ  
الْجَنَّةَ سَأَلَ عَنْ أَبِيهِ وَأَبْنَيْهِ وَأَخِيهِ، وَأَيُّنَ هُمْ؟  
فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَبْلُغُوا طَبَقَتَكَ فِي الْعَمَلِ  
فَيَقُولُ: إِنِّي إِنَّمَا عَمَلْتُ لِي وَهُمْ. فَيَلْحَقُونَ  
بِهِ فِي الدَّرَجَةِ، ثُمَّ تَلَا سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ هَذِهِ  
الْآيَةَ: {رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنِ الَّتِي  
وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ  
وُدْرِيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ} .

Sa'id bin Jubair berkata: Jika seorang muslim sudah memasuki surga, dia bertanya tentang di mana ayahnya, anaknya dan saudaranya? Lalu, disampaikan kepada mereka: "sesungguhnya amal mereka belum mencapai derajat seperti engkau". Akan tetapi mu'min tadi berkata: "aku beramal untuk manfaat diriku dan mereka". Maka, setelah itu Allah mempertemukan derajat mereka dengan sang mu'min tadi. Sa'id bin Jubair pun membaca ayat ini.<sup>23</sup>

## 5. Bahaya Mengabaikan Pendidikan Keluarga

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ  
الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ (15) هُمْ  
مَنْ فَوْقَهُمْ ظُلُلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلُلٌ  
ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ يَاعْبَادِ فَاتَّقُوا  
(16)

'Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri

mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat".Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikian-lah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu.Maka bertaqwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku. (QS. Az-Zumar [39]:15-16)

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الدُّلَى  
يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا  
إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ  
وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي  
عَذَابٍ مُقِيمٍ (45) وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ أَوْلِيَاءَ  
يَنْصُرُونَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ  
فَمَا لَهُ مِنْ سَبِيلٍ (46)

Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu.Dan orang-orang yang beriman berkata:"Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat.Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah.Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya sesuatu jalanpun (untuk mendapat petunjuk). (QS. Asy-Syaraa[42]: 46).

<sup>23</sup> Ibid.



#### D. Fiqih Al-Qur'an Tentang Pendidikan Keluarga Muslim

##### 1. Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Kisah Al-Qur'an Tentang Keluarga Nabi Ibrahim ﷺ

Barangkali dari sekian potret keluarga yang disinggung dalam Al-Quran, keluarga Nabi Ibrahim-lah yang banyak mendapat sorotan. Bahkan dimulai sejak Ibrahim masih muda ketika ia dengan gagah berani menghancurkan berhala-berhala kaum musyrikin sampai ia dikaruniai anak di masa-masa senjanya. Keluarga Nabi Ibrahim termasuk keluarga pilihan di seluruh alam semesta.

Episode paling terkenal dari kisah Nabi Ibrahim adalah ketika Allah mengaruniakan seorang putra kepadanya di saat usianya sudah sangat lanjut, sementara istrinya adalah seorang yang mandul. Namun, Allah Maha Kuasa untuk berbuat apa saja, sekalipun hal itu melanggar undang-undang alam (sunnah *kauniyyah*), karena alam itu sendiri Dia yang menciptakan.

Ibrahim yang sudah renta dan istrinya yang mandul akhirnya memperoleh seorang putra yang diberi nama Ismail. Penantian yang sekian lama membuat Ibrahim sangat mencintai anak semata wayangnya itu. Tapi, Allah ingin menguji imannya melalui sebuah mimpi –yang bagi para nabi adalah wahyu–. Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya. Sebelum melaksanakan perintah itu, terjadi dialog yang sangat harmonis dan menyentuh hati antara anak dan bapak. Ternyata, sang anak dengan hati yang tegar siap menjalani semua kehendak Allah. Ia bersedia disembelih oleh ayahnya demi menjalankan perintah Allah. Ketegaran sang ayah untuk menyembelih sang anak dan kesabaran sang anak menjalani semua itu telah membuat mereka berhasil menempuh ujian

yang maha berat tersebut. Allah menebus Ismail dengan seekor domba, dan peristiwa bersejarah itu diabadikan dalam rangkaian ibadah kurban pada hari Idul Adha. Kisah ini direkam dalam Al-Quran surat Ash-Shaffat ayat 100-107.

Allah ﷻ berfirman:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100)  
 فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلَامٍ حَلِيمٍ (101) فَلَمَّا بَلَغَ  
 مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ  
 أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ  
 افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ  
 الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ  
 (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ  
 صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ  
 (105) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (106)  
 وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (107) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ  
 فِي الْآخِرِينَ (108) سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ  
 (109) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (110)  
 إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (111)

*Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya*

*atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim", Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (QS. Ash-Shaffat [37]:100-111)*

Ada beberapa pelajaran yang ingin kita petik dari penggalan kisah keluarga Nabi Ibrahim ini :

- a. Dialog yang baik dan harmonis antara seorang ayah dan anaknya. Meskipun Ibrahim meyakini bahwa perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan, akan tetapi Ibrahim tetap melakukan dialog bersama putranya untuk memintanya. Inilah yang barangkali mulai hilang dari keluarga muslim saat ini. Posisi anak dalam keluarga cenderung diabaikan dan dipandang sebelah mata. Anak seolah hanya berkewajiban untuk sekedar menuruti segala perintah orang tua tanpa memiliki hak bicara dan berpendapat sedikit pun. Akhirnya hubungan orang tua dengan anak ibarat hubungan atasan dengan bawahan. Hubungan seperti ini apabila dibiarkan terus berlanjut akan menghambat perkembangan karakter dan pribadi anak. Anak cenderung menjadi penakut dan tidak percaya diri. Atau kepatuhan yang ditampilkannya pada orang tua yang bersikap seperti ini hanyalah kepatuhan yang semu, sementara di dalam jiwanya ia menyimpan sikap penentangan dan pembangkangan yang luar biasa. Ia hanya mampu memendam sikap penentangan itu tanpa mampu melampiaskannya. Sikap penentangan ini akan menjadi bom waktu dalam jiwa anak yang suatu saat akan meledak jika situasi dan kondisinya mendukung. Agar semua ini tidak terjadi, perlu dibangun komunikasi dan dialog yang harmonis antara orang tua dan anak. Kebiasaan orang tua yang selalu meminta pendapat anaknya – khususnya yang berhubungan langsung dengan dirinya—akan memberikan rasa percaya diri yang besar dalam jiwa anak. Ia akan merasa keberadaannya dalam keluarga dihargai dan diperhatikan. Selanjutnya, perasaan ini akan menumbuhkan sikap kreatif dan proaktif dalam jiwa anak di tengah-tengah masyarakat.
- b. Kesabaran Ismail dalam menjalankan perintah Allah untuk menyembelih dirinya. Adalah sesuatu yang teramat berat untuk menjalankan perintah seperti ini, apalagi dari seorang anak yang masih sangat belia. Tentu saja ini adalah hasil dari sebuah didikan yang luar biasa. Pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap tawakal yang luar biasa dalam jiwa anak. Pendidikan yang membuat anak bersedia menjalankan apa pun

perintah Allah, sekalipun akan mengorbankan nyawanya.

- c. Kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan perintah Allah akan selalu mendatangkan hasil terbaik. Ketika Ibrahim dan Ismail bersikap sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Allah, meskipun itu sangat berat, Allah menerima pengorbanan mereka dan menjadikan keluarga mereka sebagai keluarga pilihan di alam semesta.
- d. Cinta pada anak adalah ujian. Oleh karena itu, Allah berfirman bahwa anak-anak dan istri bisa menjadi musuh bagi seseorang jika semua itu akan melalaikannya dari mengingat Allah. Bagaimana pun cintanya orang tua kepada anaknya, hal itu tidak boleh menyamai apalagi melebihi cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Semua nilai-nilai pendidikan inipun tergambar dalam sikap Ibrahim ﷺ dan Ismail ﷺ saat keduanya ditugaskan oleh Alloh ﷻ untuk membangun Ka'bah. Alloh ﷻ berfirman:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَاً وَاتَّخِذُوا  
 مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى  
 إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ  
 وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (125) وَإِذْ قَالَ  
 إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ  
 أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ  
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ  
 أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ  
 (126) وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ  
 الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (127) رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا  
 مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ  
 وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ  
 الرَّحِيمُ (128) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا  
 مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
 وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ  
 (129) وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا  
 مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا  
 وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (130) إِذْ  
 قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ  
 الْعَالَمِينَ (131) وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَيْنَهُ  
 وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ  
 فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (132)

*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumahku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: "Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Ismail (seraya berdo'a): "Ya Rabb kami terimalah daripada kami (amalan*

*kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang saleh. Ketika Rabb-nya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Rabbsemesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. Al-Baqoroh [2]:125-132)*

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Kisah al-Qur'an Tentang Keluarga Imron**

Satu-satunya surat dalam al Quran yang diberi nama dengan sebuah keluarga adalah surat ali Imran (keluarga Imran) tentu bukan sebuah kebetulan nama

keluarga ini di pilih menjadi salah satu nama surat dalam al Quran. Di samping untuk menekankan pentingnya pembinaan keluarga, pemilihan nama ini juga mengandung banyak pelajaran yang dapat di petik dari potret keluarga Imran.

Satu hal yang unik adalah profil Imran sendiri yang namanya diabadikan menjadi nama surat ini tidak pernah disinggung sama sekali, yang banyak dibicarakan justru adalah istri Imran dan putrinya Maryam.

Perjalanan keluarga Imran terekam dalam Al Quran pada saat Imran dan istrinya sudah berusia lanjut, akan tetapi belum dikaruniakan seorang anak. Maka istri Imran bernazar, seandainya ia dikaruniai Allah seorang anak maka ia akan serahkan anaknya menjadi pelayan rumah Allah (baitul Maqdis). Harapan ibu ingin mendapatkan seorang anak laki-laki tetapi Allah memberikan anak perempuan yang kemudian diberi nama Maryam.

Maryam adalah wanita perawan yang suci, dibesarkan ibunya di dalam mihrab ketika dalam kandungan, semua orang tidak mengenalnya kecuali seorang wanita yang menjaga kesuciannya, sampai-sampai ada yang mengaitkannya dengan Harun dari keturunan israel yang mensucikan dirinya, yang tidak seorang pun mengenal dirinya dan keluarganya melainkan kebijakannya dan kebaikannya.

Itulah sosok seorang wanita yang suka berkhawatir untuk suatu kebaikan, darinya terlahir seorang nabi bagi kaumnya Isa as yang terlahir tanpa seorang ayah, membuktikan kepada seluruh manusia bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Di dalam Al Quran kisah Maryam terekam pada surat Ali Imran dan Surat Maryam. Dalam surat ali Imran di gambarkan kisah keluarganya dan bagaimana ia di asuh dan dibesarkan oleh

zakaria, dalam surat maryam dilanjutkan kisah bagaimana ia mensucikan darinya dan bagaimana Allah menunjukkan kebesaran Nya dengan memeberikan keistimewaan kepadanya melahirkan anak tanpa seorang ayah.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ  
وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (33) ذُرِّيَّتَهُ  
بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (34)  
إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ  
مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (35) فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ  
رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا  
وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا  
مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ  
الرَّجِيمِ (36) فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ  
وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ  
عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ  
يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (37)  
هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ  
لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ (38)  
فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي  
الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَىٰ مُصَدِّقًا  
بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنْ  
الصَّالِحِينَ (39) قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي  
غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ  
كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (40) قَالَ رَبِّ  
اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ

ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا زَمْرًا وَادُّكْرَ رَبِّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ  
بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ (41)

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk". Maka Rabbnya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

*Di sanalah Zakariya mendo'a kepada Rabbnya seraya berkata: "Ya Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do'a". Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh". Zakariya berkata: "Ya Rabbku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul". Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya". Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Rabbmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". (QS. Ali `Imran [3]:33-41)*

- a. Kisah ibu maryam Hannah binti Faqud bernazar agar anak yang berada dalam kandungan mengajarkan kepada setiap keluarga muslim agar menyematkan harapan mulia bagi janin.
- b. Fase kehamilan, fase yang sangat penting, mengabaikannya berarti kehilangan sebuah fase penting.
- c. Memberikan nama yang baik merupakan suatu hal yang di sunnahkan sebagaimana Istri Imran

memberi nama Maryam yang bernakna seorang ahli ibadah yang berkhitmad kepada Allah.

- d. Memohon dan berdoa untuk janin dan keluarga dari setan yang terkutuk sebagaimana Istri Imran berdoa untuk Maryam dan keluarganya.
- e. Membesarkan anak dalam suasana iman, keyakinan dan kebesaran Allah sehingga ia yakin semua datanya dari Allah.
- f. Istri Imran mengajarkan bahwa Pemberian yang Allah berikan kepada manusia lebih baik dari apa yang diinginkan, sebagaimana ia meminta seorang anak laki-laki namun Allah mengkaruniakan Maryam seorang yang mulia.
- g. Mengusahakan anak diberi pelaran agama yang baik sebagaimana maryam di asuh oleh zakaria yang shaleh
- h. Allah ﷻ telah menciptakan nenek moyang mereka yaitu Adam tanpa ayah dan ibu, Ia ciptakan Hawa dari laki-laki tanpa wanita, dan ia ciptakan seluruh keturunannya dari laki-laki dan wanita kecuali Isa as. Yang di ciptakan dari wanita tanpa laki-laki dengan demikian lengkaplah empat bagian yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaanNya dan keagungan wewenang Nya, tidak ada Illah selain Allah dan tidak ada Rabb selain Nya
- i. Maryam mengajarkan kepada seluruh wanita agar menjaga kesucian dan kehormatannya
- j. Hendaknya setiap mukmin Memohon perlindungan kepada Allah ketika menolak kekejian sebagaimana Maryam memohon perlindungan kepada Allah.

- k. Hendaknya seorang ibu bersabar dalam keadaan mengandung janin dalam perutnya
- l. Tidaklah terpuji berdiskusi dengan orang-orang yang bermaksud mencari kesalahan atau yang tidak jernih pemikiran dan hatinya sebagaimana Maryam berpuasa untuk berbicara menghadapi kaumnya
- m. Buah kurma merupakan makanan yang sangat baik bagi wanita yang sedang dalam masa nifas/selesai melahirkan karena ia mudah di cerna, lezat lagi mengandung kalori yang tinggi.
- n. Bagi ibu hamil selain harus memperhatikan asupan makan dan minum juga perlu memperhatikan suasana hati.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Nasehat Luqman Kepada Putranya

Lukman adalah seorang hamba yang sholeh sebagaimana keterangan di atas. Sa'id bin Al Musayyib mengatakan bahwa Lukman adalah penjahit. Ibnu Zaid mengatakan bahwa Lukman adalah seorang pengembala. Ulama lain seperti Kholid Ar Rob'i menyatakan bahwa Lukman adalah seorang tukang kayu.

Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa Lukman adalah seorang budak dari negeri Habasyah (sekarang: Ethiopia sekitarnya). Sa'id bin Al Musayyib mengatakan bahwa Lukman itu seorang yang berkulit hitam dari Sudan (negeri kulit hitam). Ciri-ciri Lukman, bibirnya itu tebal dan kakinya pecah-pecah sebagaimana kata Mujahid. Ia adalah seorang qodhi dari Bani Isroil.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Abdurrahmān bin al-Jauzī, *Zād al-Masīr fi 'Ilm al-Tafsīr*, Beirut: Dār al-Kuttab al-'Arabi, 1999, Juz. 6, hlm. 318

Ada pelajaran penting dari sini bahwa Allah tidaklah memandang pada warna kulit. Lihatlah Lukman, ia orang yang berkulit hitam dari negeri Sudan. Kita sudah ma'ruf bagaimanakah wajah orang Afrika, hitam kelam. Seseorang mulia adalah dengan takwa, sehingga tidaklah perlu minder dengan warna kulit dan asal daerah kita. Sekali lagi kita akan semakin mulia dengan takwa. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.*” (QS. Al Hujurat: 13).

Lihatlah perkataan di bawah ini.

Al-Auza'i ﷺ berkata: bahwa 'Abdurrahman bin Harmalah berkata, “Ada seorang yang berkulit hitam menghadap Sa'id bin Al Musayyib dan ia ingin menanyakan sesuatu. Dan ketika ketika itu Sa'id berkata pada laki-laki berkulit hitam tadi,

لا تحزن من أجل أنك أسود، فإنه كان من  
أخير الناس ثلاثة من السودان: بلال، ومهجع  
مولى عمر بن الخطاب، ولقمان الحكيم

“*Janganlah sedih karena engkau orang berkulit hitam. Lihatlah ada tiga orang pilihan dari Sudan (negeri kulit hitam): (1) Bilal, (2) Mahja', bekas budak 'Umar bin Al Khottob, (3) Lukman Al Hakim.*”

Para ulama salaf (ulama generasi terdahulu) mengalami perbedaan pendapat mengenai asal usul Lukman al-Hakim apakah ia seorang nabi atautkah sebatas seorang hamba Allah yang shalih saja. Terhadap kedua pendapat tersebut

kebanyakan para ulama salaf setuju kepada pendapat kedua.<sup>25</sup>

Mujahid mengatakan bahwa Lukman adalah seorang budak hitam dari Habsyah, tebal kedua bibirnya, dan lebar kedua telapak kakinya. Khalid Ar-Rib'i mengatakan bahwa Lukman adalah seorang budak Habsyi dan tukang kayu.

Demikianlah gambaran singkat tentang kepribadian Lukman yang dengan kebijaksanaan-kebijaksanaannya itu ia diberi gelar al-Hakim. Tidak heran bila kemudian Allah ﷻ mengangkat derajatnya dengan memasukan namanya pada al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam

Di antara ayat-ayat yang merangkum semua segi-segi pendidikan anak di dalam al-Qur'an adalah kisah tentang nasehat Luqman kepada putranya.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ  
وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ  
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ  
لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ  
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ  
فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ  
تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ  
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا  
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُنْ  
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ

فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ  
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ  
الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا  
تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu bersyirik (mempersekutukan) Allah, Sesungguhnya memper sekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang berlipat-lipat, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang

<sup>25</sup> Isma'il ibn 'Umar 'ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Adzîm*, Juz.2, hlm. 427



telah menempuh jalan-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya semua itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Qs. Luqman [31]: 12-19)

Unsur-unsur penting pendidikan yang dapat dipetik dari ayat-ayat yang agung dan mulia ini adalah:

- a. Seorang ayah adalah guru utama anak-anaknya. Untuk itu seorang ayah harus memiliki sifat hikmah. Ahli hikmah bukanlah orang yang memiliki ilmu kedigdayaan atau kemampuan luar biasa yang serba gaib. Ahli hikmah adalah orang berilmu yang faham tentang al-Qur'an dan as-Sunnah serta bijak bestari dalam beramal dan mendidik peserta didiknya.

- b. Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa Qotadah rhm mengatakan tentang hikmah yaitu "fiqh (pemahaman) tentang Islam, karena Luqman bukan seorang Nabi dan juga tidak diberi wahyu. Sedangkan Ibnu Katsir sendiri mengatakan bahwa Luqman diberi pemahaman, ilmu dan kemampuan mengolah katanya".<sup>26</sup>
- c. Salah satu metode utama dalam pendidikan adalah mau'idzoh, yaitu nasehat. Nasehat adalah memberikan pandangan kebaikan dengan cara yang menyentuh jiwa seseorang. As-Sa'di rhm mengatakan bahwa mau'idzoh adalah "kata-kata perintah dan larangan yang disertai targhib (anjuran) dan tarhib (ancaman)".<sup>27</sup> (Baca kita *Taisirul Karimir Rohman Fi Tafsiril Kalamil Mannan*)
- d. Materi pendidikan yang harus dibentuk kepada anak-anak kita adalah:
  - 1) Ajaran tauhid dan iman serta meninggalkan kekufuran
  - 2) Berbakti kepada kedua orang tua
  - 3) Mengikuti jalan hidup orang-orang yang sholih
  - 4) Mengingat tentang hari akhirat dan perhitungan
  - 5) Mengingat tentang bahaya maksiat dan anjuran berbuat kebaikan
  - 6) Mendirikan sholat
  - 7) Amar ma'ruf Nahi Munkar
  - 8) Larangan berlaku sombong dan menghina orang

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Abdurrahman as-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalām al-Mannān*, Saudi Arabia: Muassasah al-Risalah, 2000, juz.1, hlm. 168

- 9) Ajaran rendah hati dan bermuka manis
- 10) Ajaran bersikap tengah-tengah dalam segala hal.
- 11) Larangan bersuara keras di luar kebutuhan dan tanpa faedah

Kesimpulannya menurut Ibnu `Asyur adalah bahwa materi pendidikan yang disampaikan Luqman mengandung dasar-dasar ajaran syari`at Islam: aqidah, amal perilaku, adab pergaulan dan adab jiwa diri sendiri.<sup>28</sup>

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Pengajaran Nabi Muhammad ﷺ Kepada Keluarganya. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (28) وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا (29) يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَنْ يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبِينَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (30) وَمَنْ يَفْنُتْ مِنْكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعَمَلْ صَالِحًا نُؤْتَهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا (31) يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (32) وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّحْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ

الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (33) وَادْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (34)

*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia. Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan*

<sup>28</sup> Muhammad bin Thāhir bin `Āsyūr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Beirut: Muassasah al-Tārikh al-`Arabi, 2000, Juz. 21, hlm. 148

*Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Ahzab [33]: 28-34)*

- a. Salah satu bentuk pendidikan adalah mengadakan ujian bagi peserta didik. Di dalam ayat ini, Rasulullah saw yang merupakan suami yang notabene adalah pendidik istri-istri beliau diperintahkan oleh Allah swt untuk menguji istri-istrinya. Bentuk ujian yang dilakukan oleh Rasulullah saw adalah memberikan pilihan kepada istri-istrinya dengan isi jika istri-istri beliau lebih memilih kepentingan dunia (dibandingkan kebijakan yang diterapkan Rasulullah saw), maka Rasulullah saw akan menceraikannya, akan tetapi jika istri-istri beliau lebih memilih akhirat (dengan memilih taat dan setia dengan kebijakan beliau), maka beliau tidak akan menceraikannya.<sup>29</sup>
- b. Materi yang sangat urgen diajarkan kepada para istri adalah tentang ketajaman berfikir tentang arti hakekat dunia dan isinya serta hakekat ketaatan kepada agama dan hari akhirat. Karena pemahaman yang mendalam tentang hakekat kedua hal tersebut akan menjadikan para istri pandai memilih mana yang sebenarnya akan menjadikan keluarga

mereka meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>30</sup>

Dalam uraian al-Wahidi, al-Hasan dan Qotadah mengatakan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah untuk memberikan pilihan kepada istri-istrinya antara memilih dunia atau akhirat, antara memilih neraka atau surga. Lalu, Allah menurunkan ayat-ayat dalam surat al-Ahzab ini, di mana artinya siapa pun yang lebih memilih akhirat di antara kalian (hai istri-istri Rasul), niscaya akan dipersiapkan bagi kalian pahala yang besar yang menurut Muqotil adalah surga.<sup>31</sup>

Sehingga ketika ayat ini turun, Rasulullah memulai permintaan pilihannya kepada `Aisyah dan Aisyah pun lebih memilih Allah dan rasul-Nya. Setelah Aisyah, beliau pun menawarkan pilihan kepada istri-istri beliau yang lain dan akhirnya semua istri beliau pun lebih memilih Allah dan rasul-Nya. Mereka dengan tegas mengatakan: Buat apa bagi kami dunia? Dunia hanya diciptakan untuk hancur binasa, sedangkan akhirat diciptakan untuk kekal selamanya. Alam yang kekal tentu lebih kami senangi dari pada alam yang akan hancur binasa.<sup>32</sup>

- c. Salah satu metode penting dalam pendidikan keluarga adalah metode *wa`dz* (nasehat), *irsyad* (pengarahan) dan *ta`dib* (penanaman adab). Di

<sup>29</sup> Ali ibn Muhammad Al-Mawardi, *al-Nukat wa al-Uyûn*, Juz. 4, hlm. 394

<sup>30</sup> Isma`il ibn `Umar `ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Adzîm*, Juz.6, hlm. 401

<sup>31</sup> Ali Al-Wahidi, *al-Tafsîr al-Basîth*, Saudi Arabia: Muassasah al-Risalah, 2014, Juz. 18, hlm. 228

<sup>32</sup> al-Bukhârî, Muhammad Ibn Ismâ`il, *Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dar al-Kitab al-`Arabi, 2007, Nomor: 1796

dalam ayat ini Allah ﷻ mengajarkan kepada Rasulullah saw di mana Allah swt memanggil istri-istri Rasulullah ﷺ dengan panggilan “hai-hai istri-istri Nabi”, sebagai ungkapan nasehat, arahan dan penanaman adab serta perhatian yang sangat tinggi dan penghargaan kedudukan mereka yang sangat mulia dibandingkan wanita-wanita yang lain. Sehingga hadiah pahala dan ancaman siksaanya berlaku berlipat bagi mereka, karena dampak dari perilaku mereka yang memiliki kedudukan lebih tinggi akan jauh lebih berat dibandingkan oleh mereka yang memiliki kedudukan yang lebih rendah.<sup>33</sup>

- d. Salah satu nilai pendidikan yang juga terkandung di dalam ayat ini adalah prinsip bahwa setinggi apapun anggota keluarga yang merupakan bagian dari lingkungan pendidikan tidak ada yang kebal dari hukuman, jika ada di antara mereka yang melakukan kesalahan atau pelanggaran.<sup>34</sup>
- e. Materi pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan keluarga muslim adalah penanaman rasa jijik bagi setiap anggota keluarga terhadap semua pelanggaran agama dan pelanggaran nilai-nilai sosial. Di dalam ayat ini Allah swt mengancam satu perbuatan yang disebut dengan kata “fahisyah”, di mana artinya menurut Raghīb al-Isfahani adalah semua perkataan dan perilaku yang keburukannya sangat menjijikan. Seorang istri atau anak harus dididik

agar tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang dipandangn buruk, baik menurut nilai-nilai ajaran agama maupun nilai-nilai ajaran sosial budaya yang tidak bertentangan dengan agama, seperti dalam kasus istri adalah perilaku nusyuz (pembangkangan hak suami) dan akhlak buruk,<sup>35</sup> atau zina.<sup>36</sup>

- f. Materi pendidikan yang diajarkan dalam ayat ini adalah penanaman dan pembentukan anggota keluarga untuk mencintai dan komitmen untuk selalu mentaati Allah swt dan rasul-Nya serta amal-amal solih. Intinya hidup dalam asuhan dan tatanan agama Islam dan akhlak yang mulia.<sup>37</sup>
- g. Materi pendidikan lain yang sangat penting bagi keluarga muslim yang diajarkan di dalam ayat ini adalah nilai-nilai ketaqwaan di mana beberapa konsekwensinya digambarkan oleh Allah swt antara lain:
- 1) Seorang istri tidak boleh melembut-lembutkan suaranya, sehingga menimbulkan bangkitanya syahwat buruk dari laki-laki lain yang tidak bertanggung jawab.
  - 2) Walaupun dilarang melembut-lembutkan perkataannya, seorang istri tetap diperintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang berisi kebaikan dan kemuliaan.

<sup>33</sup> Muhammad Sayyid Thanthāwi, *al-Tafsir al-Wasīth Li al-Qur`ān al-Karīm*, Kairo: Dar Nahdhah Mishr, 1995, Juz. 11, hlm. 100

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Isma`il ibn `Umar `ibn Katsir, *Tafsir al-Qur`an al-`Adzim*, Saudi Arabia: Dar al-Thayyibah, 1997, Juz.6, hlm. 401

<sup>36</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami` al-Bayan Fi Ta`wil Ayi al-Qur`an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999, Juz. 20, hlm. 251

<sup>37</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, *Tafsir al-Sya`rawi Khahathir*, Kairo: Mathabi` Akhbar al-Yaum, 1997, hlm. 3486

- 3) Seorang istri yang bertaqwa diperintahkan untuk menjadikan rumahnya sebagai istana kehidupannya, bukan di luar rumahnya.
  - 4) Seorang istri yang bertaqwa tidak akan menggunakan aksesoris atau hiasan jahiliyyah serta semua perilaku yang menjadi budaya jahiliyyah.
  - 5) Mendirikan shalat
  - 6) Menunaikan zakat
  - 7) Dan mentaati Allah dan rasul-Nya.
  - 8) Belajar al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang ditanamkan oleh Rasulullah ﷺ.
- h. Salah satu tujuan penting dalam pendidikan keluarga muslim yang diajarkan dalam ayat-ayat ini adalah "kesucian diri anggota keluarga dan kesucian keluarga besar". Kesucian yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesucian jiwa dan kesucian amal perilaku, baik yang terwujud di setiap diri anggota keluarga maupun budaya yang terwujud di lingkungan kehidupan keluarga.

### E. Penutup

Berdasarkan uraian deskriptif analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan tafsirnya tentang "Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Perspektif Fiqih Al-Qur'an", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan keluarga, karena keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat.
2. Al-Qur'an mengajarkan bahwa sebuah keluarga dibangun atas dasar mawaddah (cinta) dan rahmah (sayang) agar tercipta sebuah keluarga yang sakinah.

3. Al-Qur'an mengajarkan bahwa tanggung jawab besar sebuah keluarga adalah tanggung jawab pendidikan, karena dengan pendidikan sebuah keluarga dapat meraih tujuan pembentukannya yaitu sakinah di dunia dan sakinah di akhirat.
4. Al-Qur'an mengajarkan bahwa tanggung jawab pendidikan di dalam rumah tangga adalah suami dan istri atau kedua orang tua. Semua memiliki peran dan tanggung jawab pendidikan berbagi sama di bidangnya masing-masing, walaupun tanggung jawab pertama dan utama ada di tangan seorang suami atau seorang ayah.
5. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan di dalam keluarga adalah pembentukan kepribadian Islami kepada semua anggota keluarga, yang meliputi akidah keyakinannya, amal perilaku yang shalih dan akhlak yang mulia serta adab yang tinggi.

### Daftar Pustaka

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kencana Prenada Media: 2010, Cet ke. 3
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha Fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*
- Abdurrahman as-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Saudi Arabia: Muassasah al-Risalah, 2000
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta; Pustaka Pelajar; cet ke-1, th. 2015
- Ahzamin Sami'un Jazuli, *Fiqh al-Qur'an Kajian atas Tema-tema Penting*

- dalam al-Qur`an, Jakarta: Kilau Intan, 2005
- al-Bukhārī, Muhammad Ibn Ismā`īl, *Shahīh al-Bukhārī*, Beirut: Dar al-Kitab al-`Arabi, 2007
- Ali Al-Wahidi, al-Tafsir al-Basith, Saudi Arabia: Muassasah al-Risalah, 2014, Juz. 18.
- Ali ibn Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta`wīl Fi Ma`āni al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979
- Ali ibn Muhammad Al-Māwardī, *al-Nukat wa al-`Uyūn*, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999
- Ibrahim Musthafā, *al-Mu`jam al-Washit*, Mesir: Dar al-Ma`arif, tt
- Isma`il ibn `Umar `ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur`ān al-`Adzim*, Saudi Arabia: Dar al-Thayyibah, 1997
- Majdi al-Hilālī, *al-Tharīq Ila al-Rabbāniyyah Minhāj wa Sulūk*, Mesir: Maktabah al-Sayyidah, 2002
- Mannā` al-Qaththān, *Mabāhith Fi `Ulūm al-Qur`ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004
- Muhammad Abdullatīf al-Khathīb, *Awdhah at-Tafāsīr*, Mesir: al-Thab`ah al-Misriyyah, 1964, Cet ke-6
- Muhammad al-Amīn al-Harawī, *Hadāiq al-Rūh wa al-Raihān*, Beirut: Dār Thauq al-Najāt, 2000
- Muhammad Ali al-Shābūni, *Safwat al-Tafāsīr*, Kairo: Dār al-Shābūni, 1997
- Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami` al-Bayan Fi Ta`wīl Ayi al-Qur`an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999
- Muhammad bin Thāhir bin `Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Beirut: Muassasah al-Tārīkh al-`Arabi, 2000
- Muhammad Mutawalli al-Sya`rāwī, *Tafsīr al-Sya`rāwī Khawāthir*, Kairo: Mathābi` Akhbār al-Yaum, 1997.
- Muhammad Sayyid Thanthawi, al-Tafsir al-Wasith Li al-Qur`an al-Karim, Kairo: Dar Nahdhah Mishr, 1995
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka: Cet-2, tahun 1989.